

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Secara etimologis (*lughah*), aqidah berakar dari kata *aqada ya'qidu- 'aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan*' dan '*aqidah*' adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹

Aqidah secara terminologi (istilah) mempunyai pengertian dari beberapa tokoh, mengutip dari buku yang berjudul *Kuliah Aqidah Islam* karya Yunahar Ilyas antara lain: Aqidah Menurut Hasan al-Banna: "*Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) merupakan suatu hal yang wajib diyakini oleh hati, yang dapat mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi suatu keyakinan tanpa adanya campuran dengan keragu-raguan". Sedangkan Aqidah Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy: "Aqidah ialah suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis oleh semua orang, wahyu, dan fitrah. Kebenaran tersebut ditanamkan di dalam hati dan diyakini secara benar dan dipercayai keberadaannya secara pasti dan menolak segala hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut".²

Melihat penjelasan di atas menurut para tokoh bahwa aqidah yaitu sesuatu yang harus diyakini di dalam hati yang tidak ada campur tangan dengan keraguan karena semua manusia memiliki fitrah yang berbeda sehingga keyakinan itu harus secara logis dan dapat dicerna ke dalam akal pikiran manusia dan dapat diterima oleh orang awam dengan menyertakan beberapa wahyu Allah SWT.

Mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Fadhilatus Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd, definisi aqidah Islamiyah yaitu kepercayaan yang mantap kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an dan *As-Sunnah Ash-Shahihah* berupa pokok-pokok

¹ Pangulu Abdul Karim, "Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* VII, no. 1 (2017): 34.

² Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 1–2.

agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah SWT dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara mematuhi-Nya, menerima keputusan hukum-Nya dan mengikuti-Nya.³

b. Sumber Aqidah

Sumber aqidah Islamiyah yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa yang di sampaikan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam sunnahnya wajib diyakini dan diamalkan.⁴ Sumber aqidah Islamiyah yang dijelaskan ada dua yaitu sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Pada sumber pertama aqidah yaitu Al-Qur'an yang merupakan sumber paling utama dan pertama dalam ajaran aqidah Islam. Karena di dalamnya memiliki ayat yang memiliki kandungan ajaran-ajaran aqidah Islam, baik dijelaskan secara implisit maupun secara eksplisit,⁵ di antaranya yaitu menurut Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ
ءَ وَالْيَوْمِ ءَ آخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”(Al-Qur'an [4]:136).⁶

2) Sunnah

³ Fadhilatus Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd, “Aqidah Islamiyah Dan Keistimewaannya,” *Maktabah Abu Salma Al-Atsari*, 2007, 1–2.

⁴ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 6.

⁵ Saehudin dan Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 19.

⁶ Alquran, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya” (Bandung: Depertemen Agama RI, Sygma, 2009), 100.

Sumber aqidah Islam yang kedua adalah sunnah. Para fuqaha mendefinisikan sunnah sebagai segala perbuatan yang ditetapkan oleh Rasulullah, namun pelaksanaannya tidak sampai kepada tingkat wajib. Sunnah dianggap sebagai segala sesuatu yang pelaksanaannya dapat ditinggalkan, namun dipandang lebih baik dan lebih utama (filhal) untuk diamalkan.⁷ Sementara itu, ulama ahli hadits mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi, termasuk perkataan, perbuatan, ketetapan, karakteristik fisik dan etika, serta sejarah baik itu terjadi sebelum kenabian, seperti khalwat Nabi di Gua Hira, atau setelah kenabian.⁸

Sedangkan sunnah dalam konteks sumber aqidah Islamiyah memiliki fungsi untuk menguraikan isi dari Al-Qur'an yang belum jelas, lebih lagi sebagai alat untuk menjelaskan sesuatu yang belum diuraikan di dalam Al-Qur'an.⁹ Menurut sabda Nabi pada salah satu hadits yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الشِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا

⁷ Marita Lailia Rahman, "Pemikiran Tentang Hadist Dan Sunnah," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. September (2015): 392.

⁸ Nasrulloh Nasrulloh, "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2014): 20, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.

⁹ Anwar, *Akidah Akhlak*, 21.

المَسْئُول عنها بأعلم من السائل، قال فأخبرني عن أماراتها، قَالَ أَنْ تَلِدَ الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت مليا، ثم قال : يا عمر اندري من السائل ؟ قلت الله ورسوله أعلم . قال فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . . رواه مسلم

Artinya: Dari Umar radhiyallahu `anhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) seraya berkata, “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata, “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda, “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudia dia berkata, “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda, “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata, “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda,“ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata,“

Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda, “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) bertanya, “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. Aku berkata, “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda, “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (Riwayat Muslim)¹⁰

c. Manfaat Aqidah

Manfaat Aqidah yaitu sebagai pondasi untuk kita dalam beragama atau biasa orang katakana untuk membangun kokoh tiang agama. Hal itu diawali dari pembentukan akhlak yang mulia dari setiap manusia hingga menerapkan tujuan dari penciptaan manusia yang hanya diuntut beribadah hanya kepada Allah SWT.

d. Tujuan Aqidah

Tujuan aqidah menurut Toto Suryana dkk, yaitu: Pertama, Mengarahkan dan menguraikan dasar dari ketuhanan yang sudah dimiliki oleh setiap manusia atau fitrah manusia sebagai hamba. Kedua, Akan selalu memberikan suatu ketenangan dan kedamaian di dalam jiwa. Ketiga, Memberikan suatu petunjuk hidup yang pasti dikarenakan aqidah memberikan suatu kebenaran dan keyakinan yang pasti. Keempat, Memberikan toleransi terhadap kekeliruan yang diperbuat oleh akal pikiran karena adanya jiwa yang kosong akan aqidah.¹¹

Tujuan dari aqidah sendiri dalam uraian di atas yaitu sebagai penjelas terhadap manusia bahwa fitrah manusia adalah sebagai hamba Allah SWT dan harus mengimaninya, dan akan selalu senantiasa diberikan petunjuk melalui kitab Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul.

e. Fungsi Aqidah Islamiyah

¹⁰ Muhyiddin Yahya, “Hadits Arba’in Nawawiyah Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi,” 2007, 9–11.

¹¹ Anwar, *Aqidah Akhlak*, 16–17.

Aqidah merupakan pokok dari beragama, setara dengan fondasi sebuah bangunan. Sebagaimana semakin tinggi dan besar bangunan yang didirikan, fondasi yang kokoh sangat penting untuk menopangnya. Fondasi ini menjadi landasan yang tak terpisahkan dari ajaran Islamiyah, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalat, atau aqidah, syari'at, dan akhlak. Dalam klasifikasi seperti iman, Islam, dan ihsan, keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan..¹²

Fungsi aqidah adalah sebagai dasar dari seseorang yang memeluk agama Islam karena seseorang dapat merekayasa suatu kewajiban dalam agama untuk menghindarinya, namun seseorang tidak akan dapat terhindar dari aqidah sebagai dasar atau fondasi dalam beragama. Pada hal ini Allah SWT tidak akan memberikan rahmatnya terhadap orang yang tidak menjalankan aqidah (keimanan) dengan benar. Fungsi aqidah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban yang sama-sama disepakati, yaitu mengenal Allah SWT yang Maha Tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi dzat-Nya.¹³
- 2) Membenarkan para rasul-Nya dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa dengan berpengang teguh kepada dalil bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an menganjurkan untuk melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal terhadap benda-benda alam yang ada di sekitar yang menembus rahasia alam-alam itu menurut yang dapat dicapai, sehingga keyakinan terhadap sesuatu yang telah dianjurkan untuk menyelidikinya.
- 3) Menghilangkan taklid terhadap cerita yang telah diceritakan oleh para leluhur mengenai hikayat-hikayat bangsa purba penting dilakukan, karena Al-Qur'an mengecam perbuatan-perbuatan semacam itu. Taklid semacam ini dapat merusak keyakinan dan mengaburkan makna keagamaan.
- 4) Untuk mengetahui bahwa kedudukan akal dalam agama Islam menempati kedudukan yang tinggi di samping Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

¹² Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 9.

¹³ Karim, "Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah," 34.

- 5) Untuk menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.¹⁴

Objek aqidah adalah suatu objek yang sepenuhnya terkait dengan keyakinan kepada Dzat Mutlak, yaitu Allah SWT. Objek tersebut mencakup atribut, sifat, dan perbuatan-Nya, termasuk segala yang wajib ada pada-Nya, hal-hal yang mustahil ada pada-Nya, serta seluruh ciptaan-Nya.¹⁵ Objek aqidah secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tauhid

Istilah yang pertama yaitu tauhid yang memiliki arti mengesakan Allah SWT. Karena tauhid sendiri identik dengan pembahasan aqidah dan iman yang ajarannya menjadi pokok tema dari keduanya.¹⁶

Berasal dari kata kerja "*wahada-yuwahhida*" atau *tauhiidan*. Tauhid merupakan pokok dari kata kerja *wahada* yang artinya menjadikan satu. Makna ini berkembang dan digunakan sebagai gambaran dzat yang paling sempurna dibandingkan dengan dzat-dzat yang lain. Oleh sebab itu, kenyataannya Allah SWT adalah Dzat Yang Paling Sempurna dan Esa, bukan terjadi karena adanya pengakuan dari manusia. Bahwa, kata *Al-Wahid* adalah dzat yang paling memiliki keistimewaan daripada yang lain. Dari uraian makna tersebut dapat di contohkan seperti orang yang mengatakan "*waahidu zamaanihi*" dapat di artikan sebagai orang yang tidak ada duanya di masanya, baik dalam hal keilmuan, pengetahuan, kecerdasan, kekayaan, hingga kebaikan pada zamannya.¹⁷

Objek kajian-Nya sendiri yaitu Allah SWT sebagai pencipta semesta alam dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya mulai dari nama, dzat, sifat, hingga perbuatan yang wajib ada, mustahil baginya, dan semua yang diciptakannya. Oleh karena itu, konsep daripada aqidah Islam sendiri yaitu berawal dari kepercayaan terhadap dzat mutlak yang dimiliki oleh Allah SWT dan segala hal yang dimiliki oleh Allah SWT mulai dari nama, sifat, dzat, hingga hal yang diciptakan-Nya merupakan tauhid.¹⁸

¹⁴ Karim, 35.

¹⁵ Anwar, *Aqidah Akhlak*, 27.

¹⁶ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 5.

¹⁷ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 7.

¹⁸ Al-Buraikan, 27.

2) Iman

Iman berarti kepercayaan atau keyakinan, berasal dari bahasa Arab "*tashdiq*" yang berarti membenarkan. Menurut vero, iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakannya dengan segenap anggota badan. Keimanan merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Aqidah dan syari'at saling sambung menyambung seperti pohon dan buahnya.¹⁹

Istilah iman merupakan istilah lain dari aqidah, istilah ini juga ada yang memberikan pendapat bahwa ada perbedaan dan persamaan antara istilah iman dan aqidah. Bagi yang memberikan pendapat perbedaan, aqidah sendiri hanyalah sebuah bagian dalam aspek hati dari iman, ibarat ban dalam adalah sebuah aqidah, karena keimanan sendiri mencakup dari dalam dan dari luar. Maka dari itu, sudut pandang yang dimaksud dari dalam yaitu berupa keyakinan yang ada di dalam hati manusia dan sudut pandang dari luar yaitu berupa pengakuan dengan mengucapkan secara lisan dan dilakukan dengan tindakan atau amal ibadah. Pada dasarnya masalah pada hal ini berada di dalam definisi iman itu sendiri. Karena definisi dari iman dan aqidah memiliki persamaan jika kita mengikuti definisi menurut Jahmiah dan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa iman hanyalah *at-tashdiq* yang artinya membenarkan di dalam hati. Selaras dengan itu, Imam Abu Hanifa juga mengatakan bahwasannya iman hanyalah *itiqad* sedangkan amal sendiri dapat dijadikan bukti dari iman, akan tetapi tidak dinamai iman.²⁰

3) Islam

Secara etimologi, *Al-Islam* bermakna tunduk. Kata Islam sendiri berasal dari *salima* yang memiliki arti selamat. Dari akar kata tersebut, terbentuk kata *aslama* yang mengandung makna menyerahkan diri, tunduk, dan patuh.²¹ Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹⁹ Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur," *Jurnal Ath-Thariq* 2 (2018): 391.

²⁰ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 4.

²¹ Muhammad Asvin Abdurrahman and Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 2, no. 2 (2022): 51, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>.

Artinya: “(tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Al-Baqarah [2]:112).²²

Mengutip dari Jurnal Studi Islam dan Humaniora Al-Mikroj, Islam dalam bahasa Arab merupakan mashdar dari kata “*Aslama yuslimu islaaman*” yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah SWT. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya, Islam berasal dari kata *assalmu* artinya damai, *aslama* artinya taat, *istaslama* artinya berserah diri, *saliim* bersih dan suci, dan *salaam* memiliki arti selamat.²³

4) Ghaibiyat

Ghaibiyat merupakan perkara-perkara yang berkaitan dengan aqidah Islam mengenai sesuatu yang tidak nampak dengan mata telanjang dan harus dipercayai oleh semua orang yang memeluk Agama Islam. Ghaibiyat yakni bahwa muatan dan esensi aqidah Islam itu didominasi oleh keimanan kepada hal yang ghaib. Hal ini yang dimaksud dengan istilah ghaib dalam keimanan Islam disini bukanlah ghaib versi dunia dukun dan paranormal, yang dibatasi pada keghaiban alam jin saja dan hanya terkait dengan hal-hal yang selalu berbau mistik.²⁴ Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib[, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Al-Baqarah [2]:3)²⁵

²² Alquran, al-Baqoroh ayat 112 “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 17.

²³ Muhammad Asvin Abdurrahman dan Sungkono, “Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur’an,” 51.

²⁴ Nisa Indriani Lubis Indra Harahab, Salahuddin Harahab, “Pandangan Mui Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021): 211, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8805>.

²⁵ Alquran, al-Baqoroh ayat 3 “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 2.

5) Kenabian (*Nubuwwat*)

Kenabian (*Nubuwwat*) dalam bahasa Arab dari kata *an-naba* yang berarti *al-khabar* atau dapat diambil dari kata *an-nubwah* yang memiliki arti sesuatu yang paling tinggi dari bumi. Maka dari itu, jika dalam penjelasan tersebut sesuatu itu meninggi maka dapat dikatakan *naba'a asy-syai'u*. Kenabian (*Nubuwwah*) secara istilah bahwa penunjukan Allah SWT terhadap makhluknya sebagai agen pengedar kebaikan yaitu kalam Allah SWT dan sebagai nabi yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada makhluk bumi. Dalam hal itu, makna tersebut sangat relevan dengan definisi nabi atau manusia sebagai hamba pilihan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT.²⁶

Salah satu masalah yang sangat penting yaitu bagaimana cara tuhan memberikan wahyu dan mengomunikasikan semua kepada makhluk-Nya. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi landasan dengan adanya kenabian (*nubuwwah*). Allah SWT memilih salah satu makhluk-Nya yang paling istimewa sebagai agen pemberi informasi dan pengungkap secara realitas dari Allah SWT sebagai tuhan semesta alam. Karena tuhan sendiri merupakan wujud yang mutlak dan universal sedangkan manusia merupakan wujud yang bisa terlihat dan hanya bisa terbatas oleh ruang dan waktu maka dari hal itu tuhan menggunakan wahyu sebagai media untuk berkomunikasi kepada makhluknya.

Cara komunikasi tuhan dengan manusia untuk mengungkapkan kalam Allah SWT memiliki cara tersendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Cara Allah SWT yang paling pertama yaitu dengan menurunkan wahyu atau menurut ulama disebut dengan ilham. Seperti wahyu yang diberikan kepada Maryam, lebah dan malaikat. Cara penyampaian kalam yang kedua yaitu dengan berbicara di balik tabir seperti kalam Allah SWT kepada nabi Musa As, dan cara yang ketiga yaitu dengan berbicara dengan manusia secara tidak langsung melalui malaikat atau utusannya. Cara tersebut menjadi sebab akibat dari turunnya Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan tersebut bahwasannya kenabian adalah bentuk respon tuhan terhadap makhluknya

²⁶ Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Al-Aqidah Al-Islamiah Wa Ususuha*, ed. Jatmiko Arifin, 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani, 1992), 224.

dengan menyampaikan kalam Allah SWT melalui berbagai cara dan semata-mata bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk manusia. Kenabian sendiri harus ada dan dijadikan sebagai agen pengedar informasi kebaikan kepada manusia di bumi untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Karena itu, seseorang yang dipilih tuhan sebagai nabi di berikan kitab sebagai undang-undang dan syariat.²⁷

6) Taqdir

Maksud dari taqdir adalah sama dengan istilah qadar (*Al-Qadar khoiruhu wa syarruhu*) atau dapat disebut qadha dan qadar. Secara bahasa qadha merupakan kata kerja dari masdar qadha yang memiliki arti kehendak atau ketetapan suatu hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu yang ada. Sedangkan arti qadar secara etimologi merupakan masdar dari kata *qadara* yang memiliki arti ukuran dalam ketentuan Allah SWT. Pada pembahasan ini qadar yaitu suatu ketentuan dan ketetapan Allah SWT terhadap segala sesuatu hal.²⁸

Dalam istilah keilmuan, sebagian ulama menyatakan bahwa istilah qadar dan gadha memiliki pengertian yang sama, sementara yang lain berpendapat bahwa keduanya berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada pengertian qadar, yang merujuk pada pengetahuan Allah SWT tentang seluruh hal yang akan terjadi di masa yang akan datang terhadap makhluk-Nya. Di sisi lain, qadha sendiri diartikan oleh sebagian ulama sebagai penciptaan segala sesuatu di alam semesta sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah SWT. Bagi ulama yang menganggap keduanya sama, qadar dan qadha sendiri merujuk pada ketentuan atau undang-undang yang ditetapkan oleh Allah untuk segala yang berwujud, mengikat hubungan antara sebab dan akibat dalam setiap peristiwa yang terjadi.²⁹

f. Nilai-nilai Aqidah

Nilai aqidah merujuk pada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan ini mencakup keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai dan prinsip-

²⁷ Munawir, "Konsep Kenabian Menurut Ibnu Khladun," *Jpa* 15, no. 1 (2014):

²⁸ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 182.

²⁹ Ilyas, 182.

prinsip dasar dalam agama Islam.³⁰ Pada pembahasan ini maksud dari nilai-nilai aqidah menurut Al-Banna yaitu:

Pertama, *Ilahiyat* adalah nilai aqidah yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan Allah SWT). Ini mencakup aspek-aspek seperti wujud Allah SWT, nama-nama Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, lafal Allah SWT, dan sebagainya. Ilahiyat merupakan kajian mendalam tentang realitas ilahi dan aspek-aspek yang terkait dengan Tuhan dalam konteks aqidah Islam

Kedua, *Nubuwwat* adalah nilai aqidah yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul Allah SWT. Ini mencakup pembahasan tentang kitab-kitab Allah SWT, mu'jizat (mukjizat), dan keramat yang dimiliki oleh nabi dan rasul. Nubuwwah mencakup aspek-aspek yang terkait dengan tugas dan kedudukan khusus para utusan Allah dalam menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia³¹

Ruhaniyat merupakan pembahasan nilai aqidah yang membahas mengenai segala sesuatu yang menjerumus kepada metafisik atau alam gaib seperti membahas tentang Malaikat, jin, iblis, hingga setan, roh halus dan lain sebagainya.

Sam'iyat merupakan pembahasan nilai aqidah yang menerangkan tentang segala sesuatu yang dapat diketahui melalui *syam'* atau lewat dalil naqli dari Al-Qur'an dan sunnah yang meliputi pembahasan alam barzah, akhirat, surga, neraka, siksa kubur, tanda-tanda kiamat.³²

2. Tinjauan Islam dan Budaya Lokal

a. Pengertian Islam dan Budaya Lokal

Menurut bahasa, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*aslama*" yang memiliki kata dasar "*salima*" yang berarti sejahtera, tidak cacat, damai, patuh, dan berserah diri. "*Salam*" sendiri berarti sejahtera, tidak dicela, selamat, damai, seimbang, harmoni, patuh, dan berserah diri. Islam, dalam istilah, dapat diartikan sebagai patuh atau taat serta berserah diri kepada Allah SWT. Terwujudnya "*salam*" dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat tidak terlepas dari kepatuhan dan penyerahan diri kita kepada Allah SWT.

³⁰ Mery Misri Atin, "Nilai-Nilai Aqidah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2," *Insania* 23, no. 2 (2018): 247, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/2295>.

³¹ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 5.

³² Ilyas, 6.

Islam dalam konteks ini merupakan agama dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat muslim. Sebagai agama yang dipeluk oleh manusia melahirkan perilakuberagama. Perilaku beragama manusia dipengaruhi konteks sosial-budaya. Misalnya adanya tradisi yang ada di Indonesia, bangunan berarsitek Islam yang di beri nuansa budaya setempat, dan lain sebagainya.

Pengertian kebudayaan yaitu suatu cara pandang dalam menyatakan diri pada segi kehidupan yang menyeluruh dari sekelompok manusia yang terbentuk menjadi masyarakat dalam ruang dan waktu.³³ Terbentuknya masyarakat yang berkebudayaan pasti memiliki bidang yang menyeluruh sebagai media berkumpulnya suatu kelompok yang berbasis budaya atau kebiasaan yang dilakukan, hal ini dapat dinyatakan dari berbagai bidang yang sangat global atau menyeluruh yaitu:

- 1) Bidang Sosial: yaitu pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur yang dapat saling berbaaur satu sama lain.
- 2) Bidang Ekonomi: bidang ini dapat menyatukan manusia yang dapat menjadikan kebudayaan dan bersatunya manusia melalui produksi, distribusi, hingga konsumsi yang menjadikan suatu masyarakat dalam naluri untuk bertahan hidup bersama.
- 3) Bidang Politik: hal ini dapat menjadikan suatu organisasi yang dibentuk oleh manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai wargakenegaraan.
- 4) Bidang Pengetahuan: pada bidang ini merupakan bidang yang dapat membentuk suatu kebudayaan melalui pengalaman panca indra yang dapat disalurkan kepada manusia lain, sehingga bidang ini sangat berguna dalam hal pembentukan kebudayaan melalui pemikiran dan disimpan dalam lambang vocal.
- 5) Bidang Seni: bidang ini dapat disalurkan melalui keindahan yang umum, yaitu rasa keterharuan yang dikhususkan sebagai kesejahteraan hidup.
- 6) Bidang Filsafat: penjelmaan kegiatan fikiran untuk mencari kebenaran dan suatu hakikat.

³³ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, *Kaukaba Dipantara* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2017), 82.

7) Agama: bidang ini dapat menjadikan kebudayaan melalui kepercayaan masyarakatnya.³⁴

Pengertian budaya lokal mencakup kebiasaan dan nilai bersama yang dianut oleh masyarakat tertentu. Istilah ini sering terkait dengan kebudayaan suku bangsa dan konsep suku bangsa kadang-kadang disamakan dengan kelompok etnik. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya.³⁵

b. Akulturasi dan Asimilasi

Bahwa adanya pertemuan antara agama dan budaya lokal tak bisa ditolak dan saat terjadi pertemuan akan terjadi pembauran. Teori pertemuan 2 (dua) hal memunculkan proses akulturasi dan asimilasi.

1) Pengertian Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi merupakan suatu pengambilan unsur kebudayaan dari satu atau beberapa kebudayaan yang saling berkaitan dan bertemu. Konsep akulturasi dapat timbul dari proses sosial dengan adanya pembauran antara masyarakat menerima atau menolak budaya asing yang masuk kedalam kehidupan masyarakat tertentu. Jika masyarakat menerima budaya asing yang masuk maka akan menjadi jati diri masyarakat setempat, dan jika masyarakat menolak adanya budaya asing yang masuk maka budaya tersebut akan hilang dengan sendirinya. Seperti halnya masyarakat Jawa yang sudah menjalankan suatu tradisi selamatan yang cukup kuat, dan ketika Islam datang untuk memberikan racikan dengan nilai-nilai Agama Islam dengan memberikan doa-doa dalam pelaksanaan tradisi selamatan tersebut. Wadah atau pelaksanaannya tradisi selamatan pada masyarakat Jawa masih ada, akan tetapi isinya dibingkai dengan ajaran Islam.³⁶

Sedangkan pengertian asimilasi adalah suatu perpaduan antara kebudayaan satu atau lebih yang membentuk menjadi kebudayaan baru tanpa adanya paksaan di dalamnya. Asimilasi yaitu proses sosial yang terjadi

³⁴ Pongsibanne, 82–83.

³⁵ Esty Wulandari, “Pelestarian Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Antar Budaya,” *Digilib*, 2013, 5–6.

³⁶ Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, 10.

karena adanya kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan berbaur dengan waktu yang lama sehingga menjadikan masing-masing dari kebudayaan tersebut menjadi kebudayaan baru.³⁷ Contoh daripada asimilasi yang ada di Indonesia salah satunya bahasa, bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam dan juga hasil dari bahasa bangsa penjajah Belanda pada zaman dulu dan sampai sekarang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia seperti *absent* menjadi *absen*, *alias*, *benzene* menjadi *bensin*, dan lainnya.

2) Proses Akulturasi dan Asimilasi

Terjadinya akulturasi tidak akan jauh dari terjadinya proses penggabungan fungsi budaya yang dapat memunculkan budaya baru dan tidak juga menghilangkan nilai-nilai dari budaya sebelumnya atau budaya lama. Seperti halnya masyarakat pribumi mendapatkan pola pada budaya lokal yang melalui interaksi kepada masyarakat dan begitupun sebaliknya. Proses akulturasi sendiri mengarah kepada terjadinya proses sosial dimana individu-individu atau suatu kelompok yang sebelumnya memiliki perbedaan pandangan dan berubah menjadi sama.

Pada hal ini terjadinya akulturasi karena adanya proses antara kebudayaan yang berbeda dua atau lebih secara perlahan-lahan menjadi sama pandangan. Proses akulturasi terjadi dua arah, dimana kebudayaan yang berbeda saling memengaruhi dan saling mengisi yang dapat membentuk pola budaya baru. Hal ini juga terjadi secara berkelanjutan, sehingga terjadi kesetaraan antara individu ataupun kelompok.³⁸

Menurut Koenjaraningrat, dalam mengkaji proses kulturasi antara agama dan budaya, lima hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi dimulai
- b) Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
- c) Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.

³⁷ Pongsibanne, 11.

³⁸ Wahyu Ilhami Putra, "Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur" 1, no. 1 (2018): 2.

- d) Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
- e) Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.³⁹

Asimilasi merupakan proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Danandjaya, asimilasi adalah suatu proses pembaharuan yang melibatkan dua proses, yaitu asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah terjadi ketika seseorang atau kelompok mengambil alih dan mengadopsi identitas kelompok mayoritas untuk mengikuti pola hidup kelompok tersebut. Proses yang kedua yaitu proses asimilasi tuntas dua arah yang dimana dua atau lebih kelompok etnik saling memberikan dukungan terhadap budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik itu sendiri.⁴⁰

- 3) Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi dan Asimilasi

Proses akulturasi dan asimilasi dalam berbagai aspek pasti memiliki faktor yang memengaruhi yaitu faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam terjadinya proses akulturasi dan asimilasi. Karena akulturasi dan asimilasi tidak hanya melibatkan satu atau dua individu saja, akan tetapi juga kelompok dua atau lebih yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek mulai dari budaya, kepercayaan, hingga seni dan sosial budaya.

Faktor pendorong dan penghambat proses terjadinya akulturasi dan asimilasi dapat memengaruhi secara menyeluruh. Cepat atau lambat faktor keduanya tersebut, maka baik maupun buruknya, dan berhasil atau tidaknya akulturasi tergantung dengan faktor yang ada yaitu:

- a) Faktor Pendorong Akulturasi
 - (1) Kontak dengan kebudayaan lain yang memiliki perbedaan
 - (2) Sistem pendidikan yang terbelah sudah maju
 - (3) Bersikap menghargai terhadap karya seseorang dan memiliki keinginan untuk maju
 - (4) Bersikap toleransi dengan perbuatan yang menyimpang dari proses akulturasi
 - (5) Keterbukaan kepada masyarakat setempat

³⁹ Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, 10–11.

⁴⁰ Khomsahrial Romli, “Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik,” *Ijtimaiyya* 8, no. 1 (2015): 3.

- (6) Adanya masyarakat yang heterogen
- (7) Adanya ketidakpuasan terhadap aspek kehidupan tertentu
- (8) Berfikir orientasi kemasa depan
- b) Faktor Penghambat Akulturasi
 - (1) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terbilang kurang maju atau lambat
 - (2) Sikap masyarakat yang masih tradisional
 - (3) Kuatnya pemikiran dengan adanya kepentingan dari masing-masing individu maupun kelompok yang menjadikan faktor penghambat akulturasi
 - (4) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - (5) Memiliki pemikiran buruk terhadap hal-hal yang baru
 - (6) Adanya hambatan dalam aspek ideologis pada masyarakat setempat
 - (7) Adat atau kebiasaan yang terbilang sudah tertanam lama di kalangan masyarakat setempat

Secara umum faktor yang menghalangi terjadinya proses akulturasi akan merugikan terhadap masyarakat setempat. Sebab, setiap anggota keluarga atau sebagian masyarakat setempat memiliki keinginan yang lebih daripada sebelumnya untuk mendapatkan sesuatu yang sudah didapatkannya. Masyarakat yang menolak dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan hal-hal yang baru tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan.⁴¹

a) Faktor Pendorong Asimilasi

Tidak hanya akulturasi yang memiliki faktor pendorong dan penghambat proses terjadinya akulturasi, asimilasi juga memiliki faktor pendorong dan penghambat proses terjadinya asimilasi. Hal itu sangat memengaruhi terjadinya asimilasi.

Faktor terjadinya asimilasi jika masing-masing kelompok yang terlibat dapat memiliki rasa toleransi dan simpati terhadap satu sama lain, sehingga hal tersebut tidak akan ada paksaan di dalamnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memadukan

⁴¹ Febi Anggrayana, "Akulturasi Budaya Di Kelurahan Keluang Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), 59–60, [http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/10558%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/10558/1/SKRIPSI FEBI ANGGRAYANA.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/10558%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/10558/1/SKRIPSI%20FEBI%20ANGGRAYANA.pdf).

antara unsur-unsur Islam dan unsur-unsur Jawa yang dapat membentuk kebudayaan baru di Jawa. Hal ini dapat kita lihat bahwasannya Islam di Jawa dan di Arab sangatlah berbeda dalam perkembangannya.

b) Faktor Penghambat Asimilasi

Adapun faktor yang menghambat proses asimilasi diantaranya yaitu:

- (1) Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan baru yang dihadapi, sehingga masyarakat menolak adanya budaya baru yang masuk.
- (2) Sifat takut dengan kekuatan budaya lain. Hal itu menyebabkan deskriminasi terhadap masyarakat yang takut akan kebudayaan baru.
- (3) Perasaan superioritas dari individu-individu terhadap kebudayaan lain.⁴²

c. Bentuk-bentuk Akulturasi dan Asimilasi Islam dan Budaya Lokal

1) Bentuk-bentuk dari Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

a) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Acara Adat

Nilai-nilai Islam yang masuk ke dalam acara adat dapat kita lihat dari pelaksanaan praktik ritual yang populer di Indonesia. Upacara pangiwahan di Jawa Barat merupakan salah satu adat yang digambarkan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya bahwa upacara ini memiliki maksud dan tujuan agar manusia dapat menjadi wiwoho (mulia). Maksud dari pemahaman ini, masyarakat wajib memuliakan sesuatu dalam kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya yang berkaitan dengan kita. Hal itu sebagai tujuan untuk memperlihatkan bahwa kehidupan manusia bersifat sangat mulia. Konsep dari ajaran agama Islam merupakan sebuah konsep yang sempurna mengenai kemuliaan pada kehidupan manusia sebagai makhluk yang mulia.

Konsep dari acara adat tersebut yang memiliki makna filosofi dan disisipi dengan nilai-nilai yang mengandung ajaran Islami. Seperti halnya acara adat persembahan sesajen yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dari kelompok masyarakat tertentu diganti dengan acara selamatan dan do'a bersama dengan menyisipkan kalimat

⁴² Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal (Kajian Antropologi Agama)*, 11.

Islami dan menyiapkan makanan untuk para jama'ah. Masyarakat Bugis sendiri menyebutnya dengan mabbaca doing salama.⁴³

b) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni dan Konstruksi Bangunan

(1) Seni

Seni merupakan aspek yang dapat menjadikan terjadinya proses dari akulturasi terutama di Indonesia yang memiliki banyak kesenian di setiap daerahnya seperti halnya seni sebagai berikut:

(a) Kaligrafi merupakan kesenian dari Arab dan menjadi seni yang menghiasi dinding masjid di Indonesia. Dalam perkembangannya seni kaligrafi sendiri sudah menjadi hiasan yang juga menghiasi dinding rumah maupun dinding di madrasah.

(b) Wayang dan Gamelan merupakan paket lengkap dalam seni pertunjukan yang menggunakan media mainan dari kulit dengan alat musiknya. Keduanya merupakan salahsatu kebudayaan asli Indonesia yang digunakan untuk mempermudah mensyiarkan ajaran Agama Islam.

(c) Tari Seudati atau biasa disebut dengan tari Saman berasal dari Aceh Indonesia. Kata Seudati berasal dari kata Syaidati yang memiliki arti permainan orang-orang besar, lalu disebut tari saman karena pada awalnya tari saman dimainkan oleh delapan orang dengan menggunakan lagu Islami yaitu shalawat.⁴⁴

(2) Konstruksi Bangunan

Akulturasi dalam suatu konstruksi bangunan pada model masjid yang ada di Indonesia memiliki beragam motif dan memiliki bentuk yang unik. Seperti contoh bangunan masjid agung Demak yang memiliki bentuk konstruksinya seperti pendopo berbentuk bujur sangkar. Masjid agung Demak juga memiliki atap yang berjumlah ganjil tiga menyerupai pura sebagai tempat beribadah umat Hindu sebagai kepercayaan masyarakat setempat sebelum datang

⁴³ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 5.

⁴⁴ Muhammad Alqadri Burga, 5–6.

agama Islam. Desain dari bangunan masjid agung Demak sendiri tidak ada di kawasan muslim lainnya.

(3) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Konsepsi Sosial

Konsepsi dalam kehidupan masyarakat juga membentuk suatu akulturasi Islam dan budaya lokal. Misalnya Sulawesi, Mattulada mengatakan bahwa dalam aspek pengandaran masyarakat Bugis atau daerah Makasar menyebut pangadakkang, dikenal memiliki unsur utama yang dikembangkan masyarakat Bugis-Makassar dalam melakukan interaksi dan dinamika, yaitu (1) ade', (2) bicara, (3) rapang, (4) wara', dan (5) sara'. Dari kelima unsur-unsur tersebut bahwa tata nilai pergaulan dari masyarakat Bugis-Makasar, terutama unsur terakhir yaitu sara' yang menandakan gambaran masuknya agama Islam ke dalam lingkungan masyarakat Sulawesi Selatan. Terutama syariat yang merupakan ilmu agama Islam yang masuk dalam regulasi nasional dan memiliki jangkauan yang lebih luas dalam pembahasannya terkait agama. Hal tersebut terbukti dengan adanya perlindungan terhadap pelaksanaan suatu syariat. Seperti halnya zakat dan nikah yang merupakan syariat yang diundangkan.⁴⁵

2) Bentuk-bentuk Asimilasi Islam dan Budaya Lokal

Bentuk asimilasi yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Asimilasi budaya adalah proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa, dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau berbagai kelompok untuk membentuk kelangsungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa, dan sistem simbol dari kelompok etnik baru. Sepertihalnya kepercayaan yang dulu mempercayai dinamisme dan animisme berubah dengan kepercayaan agama meskipun masih ada yang mempercayai adanya kekuatan yang ada pada barang-barang yang memiliki ukuran besar.
- b) Asimilasi Struktural adalah proses perubahan kebudayaan dari satu kelompok etnik ke dalam kebudayaan etnik lain

⁴⁵ Muhammad Alqadri Burga, 6.

dengan melakukan pembauran dalam kelompok sosial primer seperti keluarga, teman dekat, dan sebagainya.

- c) Asimilasi Perkawinan, atau sering disebut asimilasi fisik, terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras, yang menghasilkan kelahiran etnik atau ras baru. Hal ini dapat di contohkan antara perkawinan orang bule barat dan orang timur Indonesia yang dapat menghasilkan keturunan blasteran.⁴⁶

3. Tinjauan Ornamen atau Ragam Hias

a. Pengertian Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin "*ornare*," yang berarti menghiasi. Menurut Gustami, ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan⁴⁷

Ornamen atau ragam hias merupakan bahan produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan yang bersifat estetis atau indah. Ornamen telah berkembang sejak zaman manusia purba dan dapat ditemui dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bahasa gambar atau pictogram. Bahasa gambar pictogram merupakan alat komunikasi menggunakan motif-motif gambar yang memerlukan interpretasi makna pesan oleh manusia purba pada zaman dahulu. Dengan adanya dari dalam gambar pictogram, terciptalah motif-motif yang digunakan dalam berbagai hal. Ornamen-ornamen tersebut mengalami perkembangan pesat di kawasan Nusantara. Salah satu ciri khas seni Nusantara adalah jarang ditemui bidang kosong dalam karyanya; semuanya diisi dengan ornamen yang terkadang terlihat berlebihan. Untuk mengisi bidang kosong tersebut, seni Nusantara umumnya menggunakan perubahan bentuk yang terdaya (stilasi) dan memiliki nilai hias.⁴⁸ Sedangkan karakter dari bangunan dapat kita lihat pada segi bentuk, hiasan, hingga warna yang ada di sebuah bangunan.

⁴⁶ Syamsul Bahri Ritonga, Akmal Syafii, "Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendatang Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru," *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): iii.

⁴⁷ Shwarna Dyah Andartika, "Pengembangan Kartu Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Ornamen Nusantara Bagi Kelas VII SMP N 2 Muntilan," *Jurnal Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 3 (2017): 104.

⁴⁸ Teddy Prakosa Putra Abi Senoprabowo, Deddy Award Widya Laksana, "Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak," *ARS Jurnal Seni Rupa Dan Seni* 3 (2020): 120.

Menurut Danna Marjono dan Dr. Suyatno dalam bukunya "Pendidikan Seni Rupa", omamen pada dasarnya merujuk pada hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Omamen diartikan sebagai hiasan yang diatur dengan baik, baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu, guna mencapai tujuan keindahan.⁴⁹

b. Fungsi Ornamen

Dalam setiap ornamen di kebudayaan Nusantara dapat dipastikan selalu memiliki makna dan fungsi tertentu. Fungsi utama jika dilihat dari pengertian ornamen adalah untuk memperindah objek, benda, atau barang. Objek yang akan ditambahkan ornamen mungkin sudah indah, tetapi diharapkan menjadi semakin indah setelah ditambahkan ornament. Penambahan ornamen pada sebuah produk umumnya meningkatkan penampilan dan nilai estetis produk tersebut, sehingga dapat meningkatkan penghargaan terhadapnya. Fungsi-fungsi ornamen dapat disederhanakan menjadi beberapa aspek, termasuk fungsi estetis, utilitarian, individu, dan sosial. Fungsi tertinggi adalah fungsi spiritual, terlihat dari peran utama ornamen Nusantara sebagai sarana membangkitkan kepekaan tanggapan emosional yang membina keseimbangan hidup perorangan maupun kolektif dengan alam dan pencipta. Saat ini, untuk perkembangan ornamen, fungsi simbolik banyak diperlihatkan, seperti untuk menunjukkan status sosial dan kepangkatan tertentu.⁵⁰

Penggunaan ornamen dalam karya arsitektur telah menjadi praktik umum sejak zaman klasik. Pemilihan dan penggunaan ornamen pada masa tersebut memiliki fungsi sebagai bagian integral dari sebuah bangunan, memberikan nilai dan makna tersendiri dalam arsitektur, terutama dilihat dari segi estetis dan unsur dekoratif yang menciptakan karakteristik unik pada bangunan tersebut. Pemberian ornamen pada suatu bangunan umumnya merupakan langkah terakhir dalam proses pembuatan bangunan. Meskipun demikian, bisa dikatakan bahwa ornamen pada suatu bangunan tidak selalu menjadi hal yang utama jika dilihat dari sisi fungsionalnya. Pemberian

⁴⁹ Bambang Supriyadi, "Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah," *Encosure Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman* 7 (2008): 106.

⁵⁰ Abi Senoprabowo, Deddy Award Widya Laksana, "Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak," 120.

ornamen pada sebuah bangunan lebih ditekankan pada nilai estetika atau keindahan bangunan tersebut.⁵¹

c. Macam-macam Ornamen

1) Ornament Geometri

Berdasarkan penelitian beberapa ahli antropologi dan arkeologi, disimpulkan bahwa ragam hias geometri memiliki usia yang cukup tua. Temuan-temuan masa lampau, seperti karya-karya indah berupa benda purbakala dan benda pakai yang terdapat di museum, menunjukkan bahwa ragam hias geometri adalah warisan berharga dari generasi terdahulu. Dalam ragam hias geometri, pemberian nama motif dapat berasal dari cara pengerjaannya. Misalnya, ragam hias pola bolak-balik dilakukan dengan cara menganyam sekali ke atas dan sekali ke bawah. Ragam hias pola kepar atau keping dilakukan dengan cara menganyam sekali ke atas dan dua kali ke bawah. Pola keping ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan mengikuti garis sudut. Ragam hias tumpal memiliki tepian yang membentuk segitiga-segitiga. Ragam hias pilin berganda dilakukan dengan cara dipilin atau dialir menyerupai bentuk huruf S atau kebalikannya.⁵²

Selain itu ragam hias geometri juga mempunyai ciri apabila ragam tersebut diterapkan pada benda pakai seperti yang diuraikan oleh Soegeng Toekio bahwa ragam hias geometris dipakai untuk (1) menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda, (2) diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai pada permukaan bidangnya dan (3) sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri pada unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektur. Sebagai pinggiran suatu benda, motif-motif dapat berupa garis zig-zag, dikenal di Jawa sebagai garis tumpal, relung atau alur, pilin, meander, garis-garis silang, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut mirip dengan motif hias dipylon dari Athena atau ordenbrug dari Hungaria. Bentuk lainnya termasuk spiral, empat persegi, garis silang, atau gabungan dari bentuk-bentuk tersebut. Meskipun terlihat sederhana, penempatan motif harus hati-hati karena hiasan pinggiran

⁵¹ Supriyadi, "Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah," 107.

⁵² W. Sabatari, "Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia," *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY*, 3 Desember 2011, 2011, 8,

turut berperan dalam menentukan keindahan suatu benda pakai. Ragam hias isian dipengaruhi oleh desain dari benda itu sendiri, termasuk ukuran, bentuk permukaan, dan materi yang digunakan. Sebagai inti atau bentuk utama, dapat dibagi menjadi empat kelompok bentuk dasar: (1) kaki silang, yang melibatkan persilangan garis yang bertumpu pada satu titik, dapat berbentuk tegak atau lengkung, (2) pilin, yang melibatkan relung-relung yang saling bertumpuk membentuk ulir mirip huruf S atau sebaliknya, (3) kincir, yang bergerak ke kanan dan ke kiri seperti mata angin, dan (4) bidang, yang berbentuk segitiga, lingkaran, segi empat, atau gumpalan tak teratur.⁵³

2) Ornamen Flora (Tumbuhan)

Ornamen flora pada pola ragam hias di bawah ini memiliki bentuk motif flora dominan berupa daun yang memiliki susunan yang seragam dari unsur warna, bentuk, dan proporsi. Hal ini membentuk pola simetris, di mana susunan elemen-elemen tersebut memiliki kesamaan di kedua sisi garis tengah. Pola ragam hias flora dengan buah dan daun, ketika menggunakan pengulangan susunan yang berbeda, baik dalam warna, bentuk, dan ukuran, dapat menciptakan pola yang bersifat asimetris. Meskipun asimetris, keseimbangan tetap terjaga melalui pengulangan bentuk, ukuran, dan warna yang seragam.

3) Ornamen Fauna

Ornamen fauna pada pola ragam hias dengan bentuk dasar motif burung dapat memiliki pola simetris, di mana terdapat pengulangan yang seragam dari elemen motif burung. Keseluruhan pola ragam hias ini memperlihatkan ritme dan keseimbangan yang seragam, dengan pusat perhatian tertuju pada motif burung. Namun, pada saat yang sama, pola ragam hias fauna burung dapat juga bersifat asimetris. Hal ini terjadi karena susunan kanan kiri, atas bawah tidak identik dan menciptakan kesan ritme atau irama yang dinamis. Dengan demikian, pola ini memiliki kombinasi elemen simetris dan asimetris yang menyajikan keindahan dinamis dan keseimbangan yang menarik..⁵⁴

⁵³ Sabatari, 9.

⁵⁴ Muhammad Ilyas, "Pembelajaran Menggambar Motif Ragam Hias Flora Dan Fauna Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Wonomulyo Polewali Mandar" (Universitas Negeri Makasar, 2021), 5.

d. Motif-motif Ornamen

1) Motif Tumpal

Pemakaian motif tumpal sangat terkenal dalam teminan dan batik. Pada kain batik, motif tumpal sering diisi dengan hiasan suhur-suluran tumbuhan, menjadi simbol kesuburan. Bentuk tumpal yang menyerupai gunung juga melambangkan keteguhan dan kekuatan untuk menolak bala. Pada tenunan, tumpal sering diaplikasikan dengan lilin untuk membentuk ragam hiasnya. Sebagai contoh, pada batik pesisir, motif-motif tersebut cenderung lebih naturalis dan menunjukkan pengaruh kuat dari budaya asing, dengan pemakaian warna yang beraneka ragam. Batik pesisir yang menonjol dan masih populer hingga saat ini berasal dari beberapa daerah, antara lain Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, dan Tuban. Sebagai daerah pelabuhan, hubungan Cirebon dengan daerah lain dan perdagangan dengan berbagai negara seperti Cina, Arab, dan India menyebabkan budaya Cirebon berpadu dengan budaya sekitarnya. Perpaduan budaya tersebut kemudian melahirkan corak-corak kultural yang beragam dalam seni batik pesisir.

2) Motif Pillin Berganda

Motif ini hampir menyebar di seluruh kepulauan Indonesia, terutama di bagian timur. Bentuknya menyerupai huruf S atau kebalikannya. Motif ini ada bersama dengan kebudayaan perunggu zaman prasejarah dan dikenal juga dalam kebudayaan perunggu Eropa. Ada pilin berganda yang bersambung-sambung, pilin yang berdiri, dan pilin pengisi bidang, dan sebagainya. Motif ini banyak ditemui di Papua, khususnya di pantai utara. Banyak kampak perunggu, ukiran kayu pada sebuah kail, dan gantungan perkakas ditemui di sekitar danau Sentani di Papua Utara. Film berganda yang diterapkan pada tekstil atau batik adalah motif parang rusak dalam berbagai bentuk, terutama bagi masyarakat Jawa Tengah.⁵⁵

3) Motif Meander

Salah satu motif yang sangat dikenal dan datang pada zaman perunggu di Asia Tenggara adalah meander, yang juga dikenal dalam seni kuno Yunani. Karena itu, motif ini disebut Pinggir Yunani. Pinggir meander juga ditemukan

⁵⁵ Sabatari, "Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia," 9–10.

dalam seni Eropa dan seni Asia Timur, berupa deretan huruf T yang berdiri tegak lurus dan terbalik berganti-ganti. Bentuk ini mirip dengan seni Tionghoa dan mengalir sehingga menyerupai awan, sehingga disebut "Pinggir Awan". Ragam hias ini tidak selalu berarti pinggiran awan; dalam seni Hindu Jawa, meander digunakan untuk menyatakan pinggiran kain. Meander dapat diterapkan dalam sebuah lingkaran subang, pinggan, atau dalam bentuk pinggir meander berganda yang diukirkan pada kayu sebagai hiasan halauan perahu di Papua Utara. Seni Cirebon juga banyak menggunakan ragam hias pinggawan dalam seni batik.

4) Motif Swastika

Merupakan ragam hias yang berasal dari Tionghoa. Dalam bahasa Tionghoa, namanya adalah "*banji*", sedangkan pada zaman penjajahan Eropa Barat disebut swastika. Swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang, khususnya matahari, yang kemudian menjadi tanda pembawa tuah. Cara hias menggunakan swastika di Indonesia biasanya digunakan untuk mengisi dengan gambar-gambar bergaris lurus dan secara keseluruhan disebut "*banji*". Pada zaman perunggu atau kebudayaan Dong-Son, swastika tidak begitu dikenal seperti pinggir meander.⁵⁶

5) Motif Kawung

Ragam hias yang berupa lingkaran-lingkaran yang diatur sedemikian rupa sehingga yang satu menutup sebagian yang lain disebut ragam hias kawung. Nama kawung diambil dari pohon aren yang disebut kawung, dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, istilah ini kurang lazim digunakan. Apabila buah pohon ini dipotong melintang, terlihat biji yang jumlahnya empat, dan gambaran ini kemudian digunakan untuk menyusun ragam hias kawung menurut gambaran ilmu ukur. Ragam hias kawung ini memiliki berbagai bentuk, dan masing-masing memiliki nama sendiri-sendiri. Motif ini sudah terdapat dalam zaman Hindu Jawa, misalnya pada kain yang dipakai oleh Kertajaya, raja pertama Majapahit (1216-1231).

Motif lain dengan pola dasar semacam kawung, yang disebut pola kertas tempel oleh Vander Hoop, umumnya

⁵⁶ Sabatari, 11.

digunakan untuk menghiasi bidang-bidang tembok persegi panjang di sebelah luar candi. Disebut pola kertas tempel karena menyerupai gambar-gambar pada kertas tempel dengan pola pembagiannya menurut ilmu ukur, tetapi pengerjaannya meniru atau menggunakan pola tumbuhan.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk menjelaskan buku, artikel, penelitian orang lain yang senada dengan tema penulis yaitu tentang: “*Nilai-Nilai Aqidah dalam Seni Ornamen Bangunan Gapura Makam Mpu Janas Pande Gong di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*”. Dalam hal ini Betujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan buku, artikel, penelitian orang dimaksud sehingga ditemukan orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

Skripsi dengan tema : “*Nilai-nilai Aqidah dalam Surat Al-Qori’ah (Kajian Tematik Surah)*”⁵⁸ oleh Alqori Gustiansyah, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau 2021. Skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai aqidah yang ada di surat al-Qari’ah dan menjelaskan bahwa kiamat dan semua yang ghoib hanya Allah SWT yang tau. Adanya penelitian ini karena ada problematika di masyarakat tentang ramalan hari kiamat sebentar lagi, sehingga penulis skripsi ini mengaitkan Al-Qur’an pada surat al-Qori’ah yang menjelaskan tentang nilai aqidah dan hari kiamat. Hal ini di buktikan dari kandungan surat al-Qori’ah yang menjadi perhatian, yaitu keimanan kepada hari kiamat, kedahsyatan hari kiamat, adanya kelemahan pada pengetahuan manusia, pentingnya merahasiakan dan menjadi kejutan di hari yang besar, menegaskan perkara yang ghoib hanya Allah SWT yang tau, keadaan manusia sangat sulit, kehancuran alam semesta, hari kebangkitan, hingga kenikmatan surga dan siksaan di neraka. Bahwasannya penelitian milik Alqori Gustiansyah dengan penelitian penulis hampir sama, yaitu sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai aqidah, namun yang membedakan dan menjadikan kebaruan penelitian penulis dari penelitian Alqori Gustiansyah yaitu objek penelitiannya, bahwa penulis meneliti tentang ornament yang di dalamnya memiliki nilai aqidah, sedangkan penulis sebelumnya objeknya adalah dari surah al-Qori’ah.

⁵⁷ Sabatari, 12–13.

⁵⁸ Alqori Gustiansyah, “Nilai-Nilai Aqidah Dalam Surat Al-Qori’ah (Kajian Tafsir Tematik Surah) Skripsi Oleh : Alqori Gustiansyah” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Skripsi dengan tema : *“Nilai-Nilai Akidah dalam Film Munafik 2 Karya Syamsul Yusof”*⁵⁹ oleh Prayashi Anjani, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai aqidah yang terdapat di dalam film *Munafik 2* yang disutradarai oleh Syamsul Yusof sekaligus pemain utama dan penulis cerita. Nilai-nilai aqidah yang dimaksud adalah tentang keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaiikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar. Penelitian pada skripsi tersebut menjelaskan tentang jalannya film yang secara faktual tentang film horor yang dapat menguji keimanan penontonnya. Film tersebut juga memiliki cerita religi yang dimana setiap film berjalan disisipkan lafal ruqyah sebagai penolakan terhadap jin dan setan serta menonjolkan sisi dari nilai aqidahnya dan sebagai media dakwah melalui film. Pada penelitian milik Prayashi Anjani dengan penelitian yang diteliti penulis sama-sama menjelaskan tentang nilai aqidah. Sedangkan yang membedakan dan menjadikan kebaruan penelitian penulis yaitu objek penelitian penulis adalah ornamen pada bangunan gapura makam Mpu Janas di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang memiliki nilai-nilai aqidah.

Skripsi dengan tema : *“Nilai-Nilai Akidah dalam Novel Penakluk Badai Karya Agung Irawan Mn dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”*⁶⁰ oleh Madinatul Munawaroh, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus 2022. Skripsi tersebut meneliti tentang buku novel yang memiliki nilai-nilai keislaman, terutama nilai aqidah di dalamnya. Novel penakluk badai tersebut berisi tentang perjalanan hidup salah satu seorang pendiri ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdhotul Ulama juga seorang ulama besar yaitu KH Hasyim As’ari. Setelah berdirinya ormas dan pondok pesantren berdiri semakin banyak rintangan yang harus di hadapi oleh KH Hasyim As’ari. Diantaranya kutipan di dalam novel yang memiliki nilai-nilai aqidah yaitu : *“Dan pada hakikatnya apa yang kami laksanakan hanyalah ajakan untuk kembali Al-Qur’an, As-sunnah dan ini pula agama yang diturunkan Allah SWT, tetap berjalan diatas jalan orang kuno yang shaleh, yang permulaan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penutupnya adalah*

⁵⁹ Prayashi Anjani, *“Nilai-Nilai Akidah Dalam Film Munafik 2 Karya Syamsul Yusof Skripsi,” Nilai-Nilai Akidah Dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi* (Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2020).

⁶⁰ Madinatul Munawaroh, *“Nilai-Nilai Akidah Dalam Novel Penakluk Badai Karya Agung Irawan Mn Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

imam yang empat”. Persamaan dari penelitian Madinatul Munawaroh dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai aqidah di dalam suatu objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian Madinatul Munawroh dan penelitian penulis yang menjadikan kebaruan penelitian adalah objek penelitian yang di kaji yaitu, penulis mengkaji ornament pada suatu bangunan gapura makam Mpu Janas yang ada di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sedangkan penelitian terdahulu pada objeknya meneliti tentang salah satu novel karya Aguk Irawan Mn yang berjudul *Penakluk Badai*.

Jurnal dengan tema : “*Nilai-nilai Aqidah dan Akhlak Dalam Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah dan Ahlak Dalam Simtut Durar)*”⁶¹ oleh Achmad Syukron Abidin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Jurnal tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai aqidah di dalamnya yaitu tentang kehendak Allah SWT atau iradah yang bertindak terjadinya dan tidak terjadinya sesuatu di muka bumi ini dan sifat tersebut sudah dijelaskan di aqidah Islam. Kitab Simtut Durar di jurnal tersebut menjelaskan tentang sifat, kehidupan, hingga mu’jizat yang dialami oleh Rasulullah SAW yang menjadi salah satu panutan untuk umat Islam di dunia. Kitab Simtut Duror merupakan karya sastra yang ditulis oleh Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi yang merupakan kitab yang menjelaskan tentang sejarah tentang nabi agung Muhammad SAW. Kitab tersebut menerangkan dan menceritakan tentang nabi Muhammad SAW dari lahir, diangkat menjadi Rasul, hingga nabi menerima mukjizat-mukjizatnya. Kitab Simtut Durar di tulis setelah kitab-kitab yang mashur terdahulu ditulis seperti kitab Al Barzanji, al-Diba’, Burdah dan lain-lain. Persamaan dari penelitian oleh Achmad Sukron Abidin dan penulis adalah sama-sama menerangkan tentang nilai-nilai aqidah yang ada di dalam suatu objek penelitian. Sedangkan yang membedakan dan menjadi penelitian baru adalah memiliki perbedaan dalam menjelaskan nilai aqidah yang dimiliki pada suatu objeknya yaitu pada penelitian sebelumnya objek kajiannya yaitu kitab Simtut Durar karya Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi dan sedangkan penulis objek penelitiannya adalah ornament yang ada di suatu bangunan gapura makam Mpu Janas Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

⁶¹ Achmad Syukron Abidin, “Nilai-Nilai Aqidah Dan Ahlak Dalam Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah Dan Ahlak Dalam Simtut Durar),” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 7 (2019): 1–25.

Jurnal dengan tema : “*Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*”⁶² oleh Sri Hastuti Heldani, Universitas PGRI Palembang 2015. Jurnal tersebut menjelaskan tentang makna simbolik dari ornament yang diterapkan di masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang yang memiliki makna filosofi, dari ragam hias masyarakat Islam Tionghoa yang membangun masjid untuk menghormati nenek moyang mereka dengan cara memberikan ornament pada masjid sebagai penghias, namun tidak menghilangkan nilai keislaman pada tata cara membangun masjid yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an dan Hadist. Pada ornament di masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ada tiga unsur yaitu Islam, Tionghoa, dan ornamen daerah Palembang yang masing-masing dari simbol ornament tersebut memiliki makna filosofi yang diterapkan di masjid, berupa bentuk dan warna membentuk satu simbol yang memiliki nilai luhur. Persamaan dari penelitian Sri Hastuti Heldani dan penulis penelitian adalah sama-sama membahas tentang ornament sebagai penghiasan suatu bangunan Islam dengan mengakulturasikan antara budaya dan agama. Sedangkan yang membedakan pada penelitian Sri Hastuti Heldani dan penulis yaitu tinjauan dari nilai sangat berbeda dan menjadikan kebaruan penelitian yaitu dengan menggunakan nilai filsafat, sedangkan penulis meninjau dari segi nilai aqidah Islam.

Pada penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dalam meneliti suatu kajian dan objek yang diteliti oleh penulis terdahulu maupun penulis sekarang, kebaruan pada penulis terdahulu dan penulis sekarang juga berbeda pada kajian dan objeknya. Penelitian terdahulu dan sekarang tidak jauh berbeda dari segi teori tentang aqidah Islam, namun yang membedakan dan menjadikan kebaruan penelitian sekarang adalah objek dari penelitian yang berbeda yaitu meneliti seni ornament pada bangunan gapura makam Mpu Janas Pandegong di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang memiliki nilai aqidah di dalamnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang kebanyakan meneliti nilai aqidah dari objek lain seperti dari surah Al-Qur’an, film, novel, maupun kitab sholawat.

C. Kerangka Berfikir

Dalam suatu penelitian tanpa adanya konsep atau kerangka berfikir tidak akan memudahkan penulis dalam menjalankan suatu penelitian, sehingga dalam penulisan ini penulis memberikan konsep

⁶² Sri Hastuti Heldani, “Makna Simbolik Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang,” *Gelar Jurnal Seni Budaya* 13 (2015): 9.

atau kerangka berfikir yang bertujuan untuk mempermudah penelitian. Maka dari itu, dengan adanya kerangka berfikir ini akan lebih jelas dan terarah dalam menjalankan penelitian, karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

Banyak bangunan Hindu-Bhuda di Indonesia yang sudah dimasuki nilai Islami menjadikan akulturasi dan asimilasi terjadi secara umum seperti bangunan gapura makam Mpu Janas yang ada di Desa Damaran yang menyerupai gapura Padureksan yang ada di Masjid Wali Loram Kudus yang katanya memiliki nilai Islami dan memiliki nilai Aqidah pada unsur dan struktur bangunannya. Namun, maksud dan tujuan dari arti ornament yang dimasuki unsur Islami menjadikan hal yang masih misteri, sehingga peneliti berfokus meneliti nilai-nilai Aqidah pada objek bangunan tersebut.

Ketertarikan peneliti pada penelitian ini yaitu untuk mengungkapakan isu masyarakat setempat di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang mengatakan bahwa adanya nilai aqidah di dalam ornament bangunan gapura makam pepunden mereka yaitu Mpu Janas Pande Gong. Hal tersebut menjadikan peneliti ingin meneliti objek tersebut yang selaras dengan Program Studi peneliti yaitu Aqidah dan Filsafat Islam. Pembahasan tulisan ini ada 2 (dua) rumusan masalah yaitu: bagaimana bentuk ornamen pada bangunan gapura makam Mpu Janas pande gong di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, bagaimana nilai-nilai aqidah yang terdapat pada seni ornament pada gapura makam Mpu Janas pande gong di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dimana data digunakan sebagai bahan penelitian berasal dari lokasi penelitian atau lokasi kejadian yaitu di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten. Berikut ini adalah bagan kerangka berfikir dalam penelitian “Nilai-Nilai Aqidah dalam Seni Ornamen Bangunan Gapura Makam Mpu Janas Pande Gong di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”.

